

BAB III

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Peran dan Strategi Guru

1. Guru Sebagai Motivator

Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga terbentuk perilaku belajar siswa yang efektif.

Dalam perspektif manajemen maupun psikologi, kita dapat menjumpai beberapa teori tentang motivasi (motivation) dan pemotivasian (motivating) yang diharapkan dapat membantu para guru untuk mengembangkan keterampilannya dalam memotivasi para siswanya agar menunjukkan prestasi belajar atau kinerjanya secara unggul. Kendati demikian, dalam praktiknya, guru PAI SMK Muhammadiyah I Patuk memang harus diakui bahwa upaya untuk menerapkan teori-teori tersebut atau dengan kata lain untuk dapat menjadi seorang motivator bukanlah hal yang sederhana, mengingat begitu kompleksnya masalah-masalah yang berkaitan dengan perilaku individu (siswa), baik yang terkait dengan faktor-faktor internal dari individu itu sendiri maupun keadaan eksternal yang mempengaruhinya.

a. Peran Guru dalam Memotivasi

Terlepas dari kompleksitas dalam kegiatan pemotivasian tersebut, di bawah ini dikemukakan beberapa cara menjalankan peran guru dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa, sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Ismi, Guru Agama SMK Muhammadiyah I Patuk, adalah sebagai berikut:

1. Peranan guru sebagai pengelola proses belajar mengajar harus terlaksana dengan baik. Oleh karena itu seorang guru perlu memiliki pengetahuan dan pemahaman berbagai prinsip belajar khususnya prinsip belajar yang berorientasi pada siswa. Apapun yang dipelajari siswa, maka siswalah yang harus belajar bukan orang lain, untuk itu siswa harus aktif; setiap siswa belajar sesuai dengan kemampuannya, setiap siswa akan belajar lebih baik apabila memperoleh penguatan langsung pada setiap langkah yang dilakukan selama proses belajar terjadi.
2. Penguasaan yang sempurna dari setiap langkah yang dilakukan siswa akan membuat proses belajar lebih berarti, dan seorang siswa akan lebih meningkat lagi motivasinya apabila diberi tanggung jawab serta kepercayaan penuh atas belajarnya. Agar seorang guru dapat berperan secara optimal maka terlebih dahulu harus memahami Fungsinya. Adapun Fungsi seorang guru adalah sebagai berikut: Sebagai pendidik dalam mengajarkan ilmu

3. Sebagai Pembina dan Fasilitator dalam mengelola kehidupan anak sesuai dengan minat dan bakatnya.
4. Sebagai orang tua disekolah dalam hubungan emosional dengan siswa.

Secara alami, motivasi siswa sesungguhnya berkaitan erat dengan keinginan siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Motivasi sangat diperlukan bagi terciptanya proses pembelajaran dikelas secara efektif. Motivasi memiliki peranan yang sangat penting dalam pembelajaran, baik dalam proses maupun dalam pencapaian hasil. Seorang siswa yang memiliki motivasi yang tinggi, maka pada umumnya mampu meraih keberhasilan dalam proses maupun output pembelajarannya.

Dalam pembelajaran dikelas bisa berkembang dua situasi yang berbeda berkaitan dengan motivasi siswa, bila siswa yang dihadapi sebagian besar memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar maka otomatis seorang guru akan merasa bersemangat, sebaliknya bila yang dihadapi yang dihadapi siswa yang kurang memiliki motivasi terhadap pelajaran, maka guru akan merasa kecewa dan kurang bersemangat dalam memberikan pelajaran di kelas.

Oleh karena itu guru dituntut mampu mengkreasi berbagai cara agar motivasi siswa dapat muncul dan berkembang dengan baik. Ada sejumlah indikator untuk mengetahui siswa yang memiliki motivasi dalam proses pembelajaran diantaranya adalah:

- a) Memiliki gairah yang tinggi
- b) Penuh semangat
- c) Memiliki rasa penasaran atau rasa ingin tahu yang tinggi
- d) Mampu “ jalan sendiri “ ketika guru meminta siswa mengerjakan sesuatu
- e) Memiliki rasa percaya diri
- f) Memiliki daya konsentrasi yang lebih tinggi
- g) Kesulitan dianggap sebagai tantangan yang harus diatasi
- h) Memiliki kesabaran dan daya juang yang tinggi.

Jika delapan indikator tersebut diatas yang muncul dan berkembang dalam proses pembelajaran dikelas, maka guru akan merasa enak dan antusias dalam menyelenggarakan proses pembelajaran.

Guru sebagai pihak lain yang ikut terlibat dalam memupuk motivasi dalam kecerdasan emosi anak memiliki peranan penting. Bahkan sering kali didapatkan, anak lebih manurut pada perintah gurunya dari pada perintah orang tuanya. Hal tersebut sah-sah saja, karena memang guru memiliki banyak peranannya tidak sebagai pengajar, tapi juga sebagai pendidik dan pembimbing.

Dalam peranannya ini guru perlu mengusahakan diri agar dapat melaksanakan semuanya. Ketika perannya sebagai guru ia perlu yang harus dilakukannya meskipun ketiga bidang ini dapat fumnang tindih

sifatnya, tetapi masing-masing mempunyai tekanan perhatian dan pendekatan yang berbeda-beda.

Di samping beberapa petunjuk cara membangkitkan motivasi belajar siswa di atas, adakalanya motivasi itu juga dapat dibangkitkan dengan cara-cara lain yang sifatnya negatif seperti memberikan hukuman, teguran, dan kecaman, memberikan tugas yang sedikit berat (menantang). Namun, teknik-teknik semacam itu hanya bisa digunakan dalam kasus-kasus tertentu. Beberapa ahli mengatakan dengan membangkitkan motivasi dengan cara-cara semacam itu lebih banyak merugikan siswa. Untuk itulah seandainya masih bisa dengan cara-cara yang positif, sebaiknya membangkitkan motivasi dengan cara negatif dihindari.

b. Strategi Guru dalam Memotivasi

Dalam mendorong keberhasilan mewujudkan tujuan belajar, motivasi merupakan penentu yang sangat penting, bagaikan bensin yang dapat menggerakkan mesin mobil menuju tempat tujuannya. Bagitulah arti penting motivasi, sebagaimana yang didefinisikan oleh Elliot (2000) bahwa motivasi adalah keadaan internal yang menyebabkan kita bertindak, mendorong kita pada arah tertentu, dan menjaga kita tetap bersemangat pada aktivitas tertentu. Motivasi membantu siswa cepat memahami pelajaran secara lebih baik sehingga mampu meraih tujuan belajar.

Terkait dengan strateginya sebagai pendidik di SMK Muhammadiyah I Patuk, yang dalam hal ini menjadi subyek penelitian adalah guru PAI dalam strateginya untuk mengembangkan motivasi sebagai bagian pengembangan kecerdasan emosional siswa, sebagaimana hasil wawancara dengan guru PAI (ibu Kasmi, S.Pd.I tanggal 4 Oktober 2011)

dan siswa serta disesuaikan dengan instrumen dengan berpedoman indikator yang telah disusun peneliti, maka dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Menciptakan iklim belajar yang terbuka dan positif dengan menitikberatkan pada kebutuhan siswa saat ini, yaitu memenuhi apa yang menjadi motif awal ketertarikan mereka pada materi pelajaran.
- 2) Membuat siswa aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Siswa belajar dengan melaksanakan tindakan (doing), membuat (making), menulis (writing), merancang (designing), menciptakan (creating), dan memecahkan persoalan (solving). Kespasifan akan mengurangi motivasi dan keingintahuan siswa.
- 3) Mengajak siswa untuk menganalisis apa yang membuat kelas menjadi lebih atau kurang termotivasi. Hasil penelitian menyimpulkan setidaknya ada delapan karakteristik yang menjadi kontribusi utama pada motivasi siswa, yaitu : antusiasme guru, relevansi materi pelajaran, pengaturan pengajaran, kesesuaian tingkat kesulitan materi, keterlibatan aktif siswa, hubungan antara guru dan siswa, dan penggunaan contoh yang sesuai kongkrit dan

- 4) Merancang tindakan pengajaran yang dapat memotivasi siswa, seperti: menargetkan harapan yang tinggi tetapi realistik pada siswa, membantu siswa merumuskan tujuan mereka, memberitahukan siswa apa yang perlu mereka lakukan agar lulus mata pelajaran yang ada ajar dengan sukses, Membantu siswa menemukan manfaat dan pentingnya materi yang sedang dipelajari, memperkuat motivasi diri siswa, menghindari suasana kompetisi yang berlebihan antar siswa, lebih baik mengarahkan siswa ke kompetisi kerja tim.
- 5) Merumuskan RPP yang dapat memotivasi siswa dengan cara ; bertolak dari poin kekuatan dan ketertarikan siswa. Jika memungkinkan, memberikan pilihan pada siswa untuk menentukan bagian materi yang akan dibahas lebih mendalam, meningkatkan level kesulitan belajar secara gradual sejalan dengan perkembangan semester
- 6) Mengurangi penekanan ke nilai, seperti; memberikan penekanan pada pemahaman dan pembelajaran dibandingkan nilai, menghindari penggunaan nilai sebagai ancaman, dan merancang test yang mendorong siswa ke jenis pembelajaran yang Anda ingin dicapai oleh siswa. Jika ingin siswa belajar menghafal maka berikanlah soal hapalan. Namun, jika ingin siswa belajar menganalisis dan mengevaluasi, berikanlah soal yang mengarah ke

- 7) Memotivasi siswa dengan menanggapi hasil kerja mereka, yakni memberikan umpan balik segera pada siswa, memberikan penghargaan atas kesuksesan yang diraih, dan menghindari komentar yang merendahkan diri siswa sehingga membuat mereka merasa tidak cakap.

2. Guru Sebagai Konselor

a. Cara Menjalankan Perannya

Menurut Nuryana Ahmadi, Guru PAI SMK Muhammadiyah I Patuk, perannya sebagai guru telah berusaha membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai individu yang mandiri dan produktif.

Lebih jauh dilengkapi oleh jawaban dan penjelasan Ibu Kasmi, yang juga sebagai guru Agama SMK Muhammadiyah I Patuk, dengan serius menjelaskan bahwa siswa adalah individu yang unik. Artinya, tidak ada dua individu yang sama. Walaupun secara fisik mungkin individu memiliki kemiripan, akan tetapi pada hakikatnya mereka tidaklah sama, baik dalam bakat, minat, kemampuan dan sebagainya.

Di samping itu setiap individu juga adalah makhluk yang sedang berkembang. Irama perkembangan mereka tentu tidaklah sama juga. Perbedaan itulah yang menuntut guru harus berperan sebagai pembimbing.

Hubungan guru dan siswa seperti halnya seorang petani dengan tanamannya. Seorang petani tidak bisa memaksa agar tanamannya cepat berbuah dengan menarik batang atau daunnya.

Tanaman itu akan berbuah manakala ia memiliki potensi untuk

berbuah serta telah sampai pada waktunya untuk berbuah. Tugas seorang petani adalah menjaga agar tanaman itu tumbuh dengan sempurna, tidak terkena hama penyakit yang dapat menyebabkan tanaman tidak berkembang dan tidak tumbuh dengan sehat, yaitu dengan cara menyemai, menyiram, memberi pupuk dan memberi obat pembasmi hama.

Demikian juga halnya dengan seorang guru. Guru tidak dapat memaksa agar siswanya jadi "itu" atau jadi "ini". Siswa akan tumbuh dan berkembang menjadi seseorang sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya. Tugas guru adalah menjaga, mengarahkan dan membimbing agar siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat dan bakatnya. Inilah makna peran sebagai pembimbing. Jadi, inti dari peran guru sebagai konselor adalah terletak pada kekuatan intensitas hubungan interpersonal antara guru dengan siswa yang dibimbingnya.

Agar guru dapat mengoptimalkan perannya sebagai konselor, berikut ini beberapa hal yang perlu diperhatikan:

- 1) Guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya. Misalnya pemahaman tentang gaya dan kebiasaan belajar serta pemahaman tentang potensi dan bakat yang dimiliki anak, dan latar belakang kehidupannya. Pemahaman ini sangat penting, sebab akan menentukan teknik dan jenis bimbingan yang harus diberikan kepada mereka.

- 2) Guru dapat memperlakukan siswa sebagai individu yang unik dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan keunikan yang dimilikinya.
- 3) Guru seyogyanya dapat menjalin hubungan yang akrab, penuh kehangatan dan saling percaya, termasuk di dalamnya berusaha menjaga kerahasiaan data siswa yang dibimbingnya, apabila data itu bersifat pribadi.
- 4) Guru senantiasa memberikan kesempatan kepada siswanya untuk mengkonsultasikan berbagi kesulitan yang dihadapi siswanya, baik ketika sedang berada di kelas maupun di luar kelas.
- 5) Guru sebaiknya dapat memahami prinsip-prinsip umum konseling dan menguasai teknik-teknik dasar konseling untuk kepentingan pembimbingan siswanya, khususnya ketika siswa mengalami kesulitan-kesulitan tertentu dalam belajarnya.

Selain itu, guru SMK Muhammadiyah I Patuk, juga mengamalkan perannya sebagai pembimbing dalam mengatasi problematika yang dihadapi siswa, dengan indikator yang dipakai dalam membimbing siswa adalah sebagai berikut:

- a) Mengenali dan memahami emosi diri sendiri

Dalam indikator ini didapatkan data bahwa sesuai dengan

fungsinya untuk mendidik yaitu menanamkan pendidikan selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, mengenali emosi pribadi adalah dengan mengenal lebih jauh karakteristik siswa, seperti mengajarkan dan memberikan solusi jika siswa sedang marah, sedih dan sebagainya.

Cara mengatasi problem dengan membimbing, mengendalikan emosi ketika sedang marah, sedih dan terlalu gembira. Simulasi juga dilakukan guru PAI seperti dengan memberikan contoh cerita, kisah tauladan dan sebagainya (Hasil wawancara dengan Nuryana Ahmadi, tanggal 4 Oktober 2011).

b) Mengendalikan dan mengekspresikan emosi dengan tepat

Pada tahap ini ada kekuatan terpendam niat, maksudnya adalah guru PAI di SMK Muhammadiyah I Patuk harus mempunyai niat yang kuat atau ajaran kepercayaan akan kemampuan dan motivasi siswa.

Mengenai hal ini dapat dijadikan sebagai metode dalam melatih kecerdasan emosional siswa adalah dengan melakukan empati. Sebagaimana juga yang terdapat dalam metode mendidik anak dalam Islam, seperti dalam firman Allah SWT:

وليخس الذين لو تركوا من خلفهم ذرية ضعفا خافوا
عليهم فليتقوا الله واليقولوا قولا سديدا. (النساء:9)

Artinya: "Dan hendaklah takut pada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)

mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar".(QS. An-Nisa:9).

Ayat tersebut di atas dapat dijadikan pegangan oleh pendidik, bahwa sebelum mereka mendidik tentu saja harus bertakwa kepada Allah SWT dan berkata dengan perkataan yang benar dan diharapkan menjurus pada hukum yang benar. Dengan jalan menempatkan diri (berempati) pada orang lain sembari menghayati kelemahan mereka, niscaya ia akan benar-benar memperhatikan perkataan yang benar dan berdasarkan kepada takwa semata-mata karena Allah SWT, sehingga mereka tidak menghiraukan anak yang lemah.

Sedemikian pentingnya niat kuat ini sehingga akhirnya dapat berdampak pada peran psikologis siswa dalam belajar, dan dengan memperhatikan emosi siswa, maka guru dapat mempercepat pembelajaran siswa. Demikian dengan memahami emosi siswa, guru dapat membuat pembelajaran lebih berarti dan permanen.

c) Memahami penyebab timbulnya emosi peserta didik.

Berbagai faktor lingkungan tersebut akhirnya dapat menyebabkan adanya keberagaman emosi anak (ciri khas emosi anak), yang berbeda dengan emosi orang dewasa. Orang dewasa yang belum memahami akan ciri khas emosi anak ini cenderung menganggap anak kecil sebagai "tidak matang". Padahal sebetulnya tidak logis jika orang dewasa menuntut agar semua

anak pada usia tertentu mempunyai pola emosi yang sama. Perbedaan individu tidak dapat dielakkan karena adanya perbedaan dalam berbagai hal, diantaranya adalah pematangan dan kesempatan belajar.

Dari kedua faktor tersebut kesempatan belajar merupakan faktor yang lebih penting. Karena belajar merupakan sesuatu yang positif dan sekaligus merupakan tindakan preventif. Maksudnya adalah bahwa apabila reaksi emosional yang tidak diinginkan dipelajari, kemudian membaur kedalam pola emosi anak, akan semakin sulit mengubahnya dengan bertambah usia anak, bahkan reaksi emosional tersebut akan tertanam kukuh pada masa dewasa dan untuk mengubahnya diperlukan bantuan ahli.

Sebagai akibat dari kedua faktor tersebut, maka dapat dipahami bahwa emosi anak seringkali sangat berbeda dari orang dewasa. Namun terlepas dari adanya perbedaan individu dan faktor-faktornya, ciri khas emosi anak membuatnya berbeda dari emosi orang dewasa diantaranya yang menjadi ciri khas (pola umum) emosi anak adalah emosi takut dan marah. Inilah yang menjadi faktor fundamental dari emosi.

Dalam tahap ini guru PAI SMK Muhammadiyah I Patuk mendidik serta penuh perhatian dengan mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan, spiritual dan sosial.

disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya.

Selain itu, dalam proses ini guru PAI diskusi dengan siswa dalam hal-hal terkait dengan moral kepribadian demi meningkatkan pengamalan ibadahnya serta menumbuhkembangkan kecerdasan emosional siswa, diantaranya:

- (1) Memungkinkan anak-anak belajar tentang sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial dan pandangan hidup
 - (2) Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri
 - (3) Meningkatkan rasa saling percaya
 - (4) Memudahkan anak melakukan penyesuaian sosial
 - (5) Menumbuhkan perilaku rasional pada masa dewasa
 - (6) Meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dari berbagai perpektif
 - (7) Mencegah kenakalan masa remaja, dan lain-lain.
- d) Optimis dan berprestasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa dan guru bahwa sikap untuk tidak pesimis dan termotivasi guna meraih cita-cita adalah himbauan setiap guru terlebih guru PAI dengan langkah-langkah yang dikemukakan guru PAI SMK Muhammadiyah I Patuk adalah sebagai berikut:

- (1) Meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang

- (2) Meningkatkan motivasi intrinsik
 - (3) Meningkatkan kegemaran berteman tanpa memandang perbedaan
 - (4) Meningkatkan sifat positif terhadap belajar dan pengalaman belajar
 - (5) Meningkatkan sikap tenggang rasa
 - (6) Dapat mengubah pandangan klise menjadi pandang dinamis dan realistik
 - (7) Meningkatkan rasa harga diri dan penerimaan diri anak
 - (8) Memberikan harapan yang besar bagi terbentuknya manusia dewasa yang mampu menjalin hubungan positif dengan sesamanya.
- e) Jalinan rasa simpati dan saling pengertian

Dengan adanya dua sifat ini maka keterlibatan antara siswa dan guru akan semakin erat, karena dengan hubungan, akan membangun jembatan menuju kehidupan bergairah siswa.

Dalam langkah ini, penentuan materi tidak selalu didominasi guru, namun siswa kadang-kadang diajak untuk bersama menentukan dan memilih metode serta media yang tepat untuk memperlancar proses pembelajaran. Sehingga pembelajaran akan terasa nyaman dan terkendali atas inisiatif siswa yang dibantu guru, tentunya harus disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku serta tujuan pembelajaran yang jelas (hasil wawancara dengan ibu Kasmir Guru PAI SMK Muhammadiyah I Patuk Kelas XI tanggal 4 Oktober

- f) Selalu menampakkan sikap ramah dan gembira kepada peserta didik.

Dengan kerianan kegiatan belajar-mengajar akan lebih menyenangkan. Kegembiraan membuat siswa siap belajar dengan lebih mudah dan bahkan dapat mengubah sifat negatif. Untuk menambah kegembiraan dapat digunakan afirmasi, yaitu suara-suara untuk mengaktifkan dialog internal, sebagai cerminan nilai-nilai dan keyakinan guru serta berpengaruh kuat pada pengalaman guru setiap saat; memberi (dan menerima) pengakuan, di mana pada dasarnya, setiap siswa senang diakui atau diterima.

Jadi, akuilah setiap usaha siswa, tidak hanya usaha yang tepat; merayakan kerja keras, hal ini akan mendorong siswa memperkuat rasa tanggung jawab dan mengawali proses belajar mereka sendiri. Selanjutnya dengan ketakjuban sebagai alat belajar asli dapat menambahkan arti lebih pada belajar, jika belajar diawali dan dicari melalui ketakjuban. Hal ini berarti bahwa guru menyediakan situasi yang baik bagi perkembangan emosi anak, dan mendukung melalui cara yang jelas yang dikenali anak seperti memberikan ganjaran pada siswa.

- g) Rasa saling memiliki dan tanggung jawab.

Dengan adanya saling memiliki akan mempercepat proses pengajaran dan meningkatkan rasa tanggung jawab siswa.

Mendidik siswa dengan adanya rasa saling memiliki, berarti

mendidik dengan penuh perhatian. Yang dimaksud mendidik dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan, spiritual dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya.

Dengan sikap ini, pemberian tugas seperti pekerjaan rumah, penugasan, protfolio dan sebagainya tidak mengalami kesulitan jika peran guru sebagai pembimbing siswa dalam menyelesaikan tugas bersama dengan siswa.

h) Keteladanan

Bertolak dari pepatah “Tindakan berbicara lebih keras daripada kata-kata”, ini mengandung arti bahwa diri seorang guru lebih penting daripada pengetahuannya. Karena dengan keteladanan dapat membangun hubungan, memperbaiki kredibilitas dan meningkatkan pengaruh (wawancara dengan bapak Nuryana Ahmadi, tanggal 7 Oketober 2011).

Lebih lanjut disampaikan bahwa dalam Islam, Allah SWT telah menjadikan nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan, yang baik bagi manusia. Dalam al-Quran Allah SWT berfirman:

لقد كان لكم في رسول الله أسوة حسنة لمن كان
 يرجو الله واليوم الآخر وذكر الله كثيرا (الأحزاب: 21)

Artinya: *“Sesungguhnya pada rasul Allah (Muhammad) ada ikutan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharapkan (pahala) Allah dan hari yang kemudian, serta ia banyak mengingat Allah”*. (QS. al-Ahzab: 21)

Dengan ayat tersebut, menurut guru PAI SMK Muhammadiyah I Patuk bahwa kepribadian rasul sesungguhnya bukan hanya teladan buat satu masa, satu generasi, satu bangsa atau satu golongan. Tetapi merupakan teladan univeral, untuk seluruh manusia dan seluruh generasi. Teladan yang abadi dan tidak akan habis adalah kepribadian rasul yang didalamnya terdapat segala norma, nilai, dan ajaran Islam.

Pendidikan melalui keteladanan ini dapat diterapkan baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Keteladanan yang tidak sengaja adalah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat ikhlas dan lain-lain. Sedangkan keteladanan yang disengaja, misalnya memberi contoh membaca yang baik, mengerjakan shalat yang benar dan lain-lain. Dalam pendidikan Islam kedua macam keteladanan tersebut sama pentingnya.

b. Strategi Guru sebagai Konselor

Adapun strategi guru sebagai pendidik sekaligus sebagai konselor dalam mengembangkan kecerdasan emosional bagi siswa-siswinya adalah sebagai berikut:

- 1) Membantu memasyarakatkan layanan bimbingan dan konseling

- 2) Melakukan kerja sama dengan guru BK atau pembimbing dalam mengidentifikasi siswa yang memerlukan bimbingan dan konseling.
- 3) Mengalihkan (merujuk) siswa yang memerlukan bimbingan dan konseling kepada guru pembimbing di sekolah, sebagai contoh di SMK Muhammadiyah I Patuk, setiap guru diberikan tugas membimbing beberapa siswa dalam rangka mengatasi masalah pribadi dan sukses UN misalnya.
- 4) Mengadakan upaya tindak lanjut layanan bimbingan dan konseling (program perbaikan dan program pengayaan, atau *remedial teaching*).
- 5) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh layanan bimbingan dan konseling dari guru pembimbing
- 6) Membantu mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam rangka penilaian layanan bimbingan dan konseling
- 7) Menerapkan nilai-nilai bimbingan dalam PBM atau berinteraksi dengan siswa, seperti : bersikap respek kepada semua siswa, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, atau berpendapat, memberikan reward kepada siswa yang menampilkan perilaku/prestasi yang baik, menampilkan pribadi sebagai figur moral yang berfungsi sebagai "uswah hasanah".

3. Guru Sebagai Director

a. Peran guru

Dalam proses belajar mengajar dia tidak hanya memakai pendekatan instruksional tetapi juga melalui pendekatan pribadi (personal approach) dgn demikian dia dituntut utk memahami siswa secara mendalam sehingga dia dapat membantu dlm keseluruhan proses belajarnya. Sebagai '*director of learning*' guru sekaligus berperan sebagai pembimbing dalam proses belajar siswanya. Yang harus dilakukan guru ialah sbb:

- 1) mengenal dan memahami setiap siswa baik secara individu maupun kelompok;
- 2) memberikan informasi-informasi yang diperlukan dalam proses belajar;
- 3) memberikan kesempatan yang memadai agar setiap siswa dapat belajar sesuai dengan karakteristik pribadinya;
- 4) membantu setiap siswa dalam mengatasi masalah-masalah pribadi yang dihadapinya;
- 5) menilai keberhasilan setiap langkah kegiatan yang telah dilakukan.

b. Strategi guru

Dalam proses belajar dapat timbul berbagai masalah baik bagi pelajar itu sendiri maupun bagi pengajar. Beberapa masalah belajar, misalnya bagaimana menciptakan kondisi yang baik agar perbuatan

belajar berhasil, memilih metode dan alat-alat yang tepat sesuai dengan jenis dan situasi belajar, membuat rencana belajar bagi siswa, menyesuaikan proses belajar dengan keunikan siswa, penilaian hasil belajar, diagnosis kesulitan belajar, dan sebagainya. Bagi siswa sendiri, masalah-masalah belajar yang mungkin timbul misalnya pengaturan waktu belajar, memilih cara belajar, menggunakan buku-buku pelajaran, belajar berkelompok, mempersiapkan ujian, memilih mata kuliah yang cocok, dsb

Jadi jelas bahwa dalam kegiatan belajar ini banyak masalah-masalah yang timbul terutama yang dirasakan oleh si pelajar. Sekolah mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membantu siswa agar mereka berhasil dalam belajar. Untuk itu hendaknya sekolah memberikan bantuan kepada siswa dalam mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam kegiatan belajar. Di sinilah letak penting dan perlunya program bimbingan dan konseling untuk membantu agar mereka berhasil dalam belajar.

Dari uraian di atas, sudah jelas bahwa sementara guru mengajak siswa dalam proses belajar seumur hidup yang dinamis dan tak terlupakan, guru menciptakan suasana prima yang unik bagi para siswa, yang membuat siswa aman tapi tertantang, dimengerti dan dirayakan. Dengan menciptakan suasana yang prima tersebut, guru secara tidak langsung telah mendidik siswa memiliki kecerdasan emosi.

Demikian juga, dengan lingkungan masyarakat turut berperan dalam kecerdasan emosi siswa. Adapun lingkungan masyarakat yang berpengaruh adalah terutama teman-teman sebayanya yang bersangkutan, dimana dalam masa ini terjadi interaksi yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi pembentukan kecerdasan emosi.

B. Faktor Pendukung

Adapun beberapa faktor pendukung adanya peran dan strategi guru PAI SMK Muhammadiyah I Patuk dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa-siswinya adalah sebagai berikut:

1. Adanya kurikulum yang mendukung menumbuhkembangkan EQ

Tujuan pembelajaran adalah suatu perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi, dimiliki atau dikuasai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu. Tujuan pembelajaran merupakan arah yang ingin dicapai dari rangkaian aktivitas yang dilakukan dalam proses pembelajaran.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk Standar Kompetensi, dan dijabarkan menjadi Kompetensi Dasar, lalu diukur berdasarkan Indikator Pencapaian. Indikator Pencapaian merupakan kriteria pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Sementara dalam praktik penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran di sekolah, umumnya tujuan pembelajaran hanya

didominasi rumusan yang bersifat dampak instruksional (*instructional effects*), yaitu perilaku khusus yang diharapkan dimiliki oleh siswa yang terkait langsung dengan suatu topik atau pokok bahasan tertentu dari suatu mata pelajaran. Untuk mengukur pencapaian ranah afektif, maka perlu pula dirumuskan dampak pengiring (*nurturant effects*). Dampak pengiring yang diharapkan muncul dalam proses pembelajaran adalah yang mengarah pada kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). pencapaian EQ dan SQ merupakan bagian penting tujuan pembelajaran yang perlu diidentifikasi dan dirumuskan indikator-indikatornya secara tersendiri oleh guru.

Menempatkan EQ dan SQ, di samping IQ sebagai tujuan pembelajaran didasarkan pada kenyataan dewasa ini, bahwa orang yang memiliki kecerdasan intelektual semata, belum tentu berhasil dengan baik di dunia kerja. Banyak orang berpendidikan dan memiliki intelektual tinggi, namun gagal mengembangkan karirnya akibat rendahnya kecerdasan emosionalnya.

Meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa atau peserta didik sejalan dengan program pendidikan karakter yang telah dicanangkan oleh pemerintah. Pendidikan karakter selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum optimal sampai pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

2. Keingintahuan Peserta didik

Peserta didik SMK Muhammadiyah I patuk menunjukkan keingintahuan melalui berbagai perilaku, misalnya dengan bereaksi secara positif terhadap unsur-unsur yang baru, aneh, tidak layak atau misterius dalam lingkungannya dengan bergerak kearah benda tersebut, memperlihatkan kebutuhan atau keinginan untuk lebih banyak mengetahui tentang dirinya sendiri atau lingkungannya untuk mencari pengalaman baru dan memeriksa rangsangan dengan maksud untuk lebih banyak mengetahui seluk-beluk unsur-unsur tersebut.

3. Kegembiraan

Gembira adalah emosi yang menyenangkan yang dikenal juga dengan kesenangan atau kebahagiaan. Seperti bentuk emosi-emosi sebelumnya. Kegembiraan pada masing anak berbeda-beda, baik mencakup intensitas dan cara mengekspresikannya.

Pada anak-anak usia sekolah awal, sebagian kegembiraan disebabkan oleh keadaan fisik yang sehat, situasi yang ganjil, permainan kata-kata, malapetaka ringan, atau suara yang tiba-tiba sehingga membuat mereka tersenyum. Sebagian lainnya, disebabkan karena mereka berhasil mencapai tujuan yang mereka inginkan.

4. Kematangan kepribadian siswa

Seiring dengan usia peserta didik, maka kematangan pikiran, mental, dan emosi jiwa seorang anak telah terbentuk dengan bimbingan guru agar terbentuk matnul khuluk atau kemandirian dalam belajar.

5. Keadaan lingkungan yang religius

Suasana kelas, luar kelas dan lingkungan sekitar dalam proses pembelajaran sangat mendukung adanya upaya menumbuhkembangkan kecerdasan emosional siswa. Demikian halnya sebagai lembaga pendidikan dibawah naungan wawasan keutamaan-keutamaan dan nilai-nilai moral